

HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA ANAK DIDIK LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO

Martha Kurnia Asih; Rachmad Djati Winarno, Lita Widyo Hastuti

Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Populasi penelitian ini adalah anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dengan jumlah sampel sebanyak 66 orang. Adapun metode pengumpulan data yang digunakannya itu skala kenakalan remaja, skala konformitas teman sebaya, dan skala keharmonisan keluarga. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dua prediktor. Berdasarkan hasil analisis data diketahui $R=0,374$; $F=5,120$; dan $R^2=0,112$ dengan $p=0,009$ ($p<0,01$). Hasil ini menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya, keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja dan variabel- variabel ini memberikan sumbangan efektif sebesar 11,2% terhadap variabel kenakalan remaja. Konformitas teman sebaya berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja, serta memberikan sumbangan efektif sebesar 5,3% sedangkan keharmonisan keluarga berkorelasi positif dengan kenakalan remaja, serta memberikan sumbangan efektif sebesar 10,9%.

Kata kunci: konformitas teman sebaya, keharmonisan keluarga, kenakalan remaja, anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak.

Penyimpangan perilaku remaja seringkali disebut dengan kenakalan remaja. Kartono (2010) menyatakan bahwa pelaku kenakalan remaja berusia di bawah 21 tahun., sesudah usia 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan geng-geng delikuen menjadi menurun dan para pelaku kejahatan tersebut termasuk dalam kriminalitas. Bentuk gangguan-gangguan perilaku yang ditimbulkan remaja antara lain: tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat, tindakan pelanggaran ringan hingga tindakan pelanggaran yang merujuk pada semua tindakan kriminal (Santrock ,2003). Dampak dari kenakalan remaja tersebut sangat merugikan bagi remaja sendiri, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan

hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang-orang di luar rumah (Hurlock, 1999). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang matang akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat. Perbuatan pelanggaran hukum ternyata bersumber pada keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan remaja, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan anti-sosial dan amoral (Gunarsa, 2007). Keluarga dan keharmonisan hidup keluarga berpengaruh atas perkembangan remaja dan menentukan dasar-dasar kepribadian bagi remaja.

Kehidupan remaja tidak pernah lepas dari teman sebaya. Teman sebaya sebagai orang-

orang yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Remaja biasanya memiliki lebih banyak kenalan dibandingkan anak-anak. Remaja memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2007). Konformitas adalah sikap, perilaku atau tindakan yang sesuai dengan norma kelompok, sehingga menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota-anggota kelompok (Baron & Byrne, 2005). Remaja cenderung mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok bermain remaja. Melihat kondisi tersebut konformitas berpengaruh pada bentuk-bentuk perilaku remaja.

Berdasarkan wawancara awal dengan data Pembina LPA Kutoarjo pada bulan Oktober 2012 diketahui bahwa kenakalan remaja anak didik LPA Kutoarjo dilatarbelakangi oleh struktur keluarga yang tidak utuh, seperti orang tua bercerai, orang tua yang berpisah tempat tinggal, orang tua yang tidak lagi memperdulikan subyek dan menitipkan subyek dengan kerabat lain. Faktor-faktor yang mendorong perilaku nakal tersebut karena adanya faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif dan dorongan atau ajakan dari teman; dan faktor internal seperti keinginan subyek demi memenuhi dorongan seksual, keinginan mendapatkan uang, keinginan memiliki suatu barang, keinginan untuk bersenang-senang dengan teman-teman, dan keinginan untuk melampiaskan perasaan tertekan yang dialami dari perlakuan orang tua atau wali.

Pada saat ini, remaja-remaja yang terjerat hukum dan berada di Lembaga Pemasyarakatan (LP), khususnya LP anak cukup banyak. Setiap tahunnya jumlah anak dan remaja yang menjadi tahanan baik itu di LP atau Rumah Tahanan (Rutan) semakin lama semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian Asih (2006) dinyatakan jumlah penghuni LPA Kutoarjo pada tahun 2006 baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 60 orang dan data tindakan Pidana Anak Didik di LPA Kutoarjo 2011 menunjukkan peningkatan pada bulan Januari 2011 sebanyak 102 orang, Februari 2011 sebanyak 108 orang,

Maret 2011 sebanyak 117 orang, dan April 2011 per tanggal 5 sebanyak 117 orang.

Uraian di atas menyatakan bahwa diperlukan keharmonisan keluarga yang diwujudkan dalam hubungan keluarga yang baik, sehingga remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan terhindar dari perbuatan anti sosial/amoral. Selain bersosialisasi di lingkungan keluarga, remaja melakukan salah satu bentuk sosialisasi yang sangat dikenal dalam masa remaja yaitu konformitas dalam kelompok. Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diutamakan dan ditaati. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik LPA Kutoarjo". Dari latar belakang masalah di atas muncul pertanyaan apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dan seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja.

HIPOTESIS

Ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya, keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode try out terpakai sehingga data try out juga di gunakan sebagai data penelitian. Peneliti menentukan tempat penelitian ini di Lembaga Pemasyarakatan Anak di Kutoarjo. Adapun ciri-ciri populasi dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki, berusia < 17 tahun dan sudah menjalani masa tahanan maksimal 2 tahun. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) skala, yaitu Skala Kenakalan Remaja, Skala Konformitas Teman Sebaya dan Skala Keharmonisan Keluarga. Metode analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis mayor yang diajukan dengan analisis regresi dua prediktor, sedangkan hipotesis minor yang diajukan dengan analisis product moment.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil analisis data hipotesis mayor menyatakan ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya, keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ($R=0,374$; $F=5,120$; $p=0,009$) ($p<0,01$). Hal ini berarti bahwa variable konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga secara bersama-sama dapat dijadikan predictor untuk memprediksi kenakalan remaja. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis mayor diterima.

Selain konformitas teman sebaya, kenakalan remaja juga bias terbentuk karena adanya persepsi terhadap keharmonisan keluarga. Keluarga juga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Keluarga yang sehat dan harmonis, anak akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan perilaku yang terkontrol. Selain itu anak juga memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggungjawab serta belajar bekerjasama dan berbagi dengan orang lain. Dengan kata lain anak dalam keluarga akan diwarnai dengan kehangatan dan keakraban. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena keluarga yang dibesarkan oleh keluarga yang kurang harmonis akan mempersepsikan rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara menyatakan protes kepada orang lain (Mulyasari, 2010).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja didapatkan nilai $r=-0,260$; $p=0,035$ ($p<0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Koefisien korelasi bertanda negative artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis minor yang pertama ditolak. Kenakalan remaja bias terbentuk karena adanya konformitas remaja terhadap teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Tejhal dan Pugh

(dalam Mulyasari, 2006) yang mengatakan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kualitas remaja, artinya low ability maupun high ability remaja dipengaruhi oleh teman sebayanya. Santrock (2002) menambahkan bahwa apabila remaja melakukan konformitas dengan teman sebaya yang baik penting bagi perkembangan social atau ketidak mampuan untuk melebur kedalam suatu jaringan sosial yang diasosiasikan dengan banyak masalah dan kelainan yang beragam, mulai dari kenakalan, minum-minuman keras, depresi, putus sekolah dan perilaku nakal lainnya yang muncul pada diri remaja. Namun, jika terjadi konformitas yang positif akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan social remaja.

Hasil perhitungan korelasi antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja didapatkan nilai $r=-0,350$; $p=0,004$ ($p<0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 10,9%. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Koefisien korelasi bertanda negative artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis minor yang kedua diterima. Hubungan keluarga yang baik dan suasana rumah yang menyokong perkembangan remaja, sehingga remaja menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan terhindar dari perbuatan anti sosial / amoral. Kualitas hubungan dengan orang tuadan orang-orang dekat dengan remaja memegang peranan penting. Melalui dukungan sosial, remaja akan memperoleh bantuan, bimbingan serta pengarahan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga akan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadiannya, minimnya dukungan social dari keluarga cenderung menyebabkan remaja rawan terhadap perilaku delikuen (Sari, 2005).

Penelitian ini mempunyai kekuatan yakni subyek penelitian adalah anak didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo sehingga populasinya terbatas, tidak mudah diakses dan jarang diteliti. Sedangkan kelemahannya adalah keterbatasan waktu yang diberikan pihak LPA kepada peneliti untuk berinteraksi dengan subyek, sehingga kurang dapat menggali lebih

dalam informasi lain sebagai data tambahan dan kurang cermatnya peneliti dalam pembuatan item.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan:

1. Ada hubungan positif yang signifikan konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif sebesar 11,2%.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif sebesar 10,9%.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif sebesar 5,3%.

Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melihat hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut :

1. Disarankan kepada orang tua untuk dapat mempertahankan dan memelihara hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian dan penuh kasih sayang serta tidak bertengkar di depan anak, sehingga dapat dipersepsikan anak sebagai keluarga yang harmonis dan hal itu sebagai upaya pencegahan resiko remaja menjadi pelaku kenakalan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi remaja dalam bergaul untuk lebih selektif untuk memilih teman supaya tidak terpengaruh dalam pergaulan yang negatif serta dapat lebih mendekatkan diri kepada lingkungan keluarga.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah kenakalan remaja, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih

bervariasi dan menambah variabel dalam mengungkap kenakalan remaja seperti media massa, status sosial ekonomi, dan disarankan untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna, karena tidak semua dapat diungkap dengan angket / skala.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M.K.2007. Disonansi Kognitif pada Mantan Narapidana Anak yang Bergabung dalam LSM Sahabat Andik. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (Tidak diterbitkan).
- Asih, M.K.2006. Hubungan antara Minat Menonton Berita Kriminal dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang. (Tidak diterbitkan).
- Baron, R.A dan Byrne, D. 2005. *Social Psychology*.8th ed. Boston: Allyn dan Bacon.
- Conger, J.J. 1991. *Adolescence and Youth*. 4thed. New York: Harper Collins.
- Ekowarni, E, 1993. Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi. *Bulletin Psikologi* vol 2: 24-25.
- Gunarsa, S.D, 2004. Dari Anak Sampai Usia Lanjut: *Bunga Rampai Psikologi Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____, 2007. *Psikologi Perkembangan untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hawari, D. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hellen, 2000. Peran Psikologi dalam Menanggulangi Masalah Juvenile Delinquency di Indonesia. *Arkhe*.TH. 5. No. 9, 79-84.
- Kartono, K, 2010. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martono, L. H., & Joewan, S, 2008. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab Menangkal Narko badan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mulyasari, D., 2010, Kenakalan Remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya (studikorelasi). *Skripsi*. Surakarta. Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi. www.uns.ac.id (diakses 28 januari 2013)
- Nuryanto, Utami, Savitri. Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Jurnal Proyeksi*. Vol. 7 (1), 45-53.
- Rakhmat, J., 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, Ruth D, (2001). *Human Development* 8th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Santrock, 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5. Jilid II. Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- _____, 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Penerjemah Sintho B. Adelar, Saragih. S). Jakarta: Erlangga.
- _____, 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid II edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Sari, M.Y, 2005 Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopatik Pada Remaja Delinkuen Di Lembaga Pemasyarakatan. *Psychological Jurnal*. Vol. 20, No. 2, 139-148
- Surya, F.A. 1999. Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja. *Psikologika*. No. 7. Tahun III.
- Willis, S. 2009. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: Alfabeta.